

PENGELOLAAN KELAS PADA SEKOLAH

Oleh:

Mohamad Mustafid Hamdi, Muslihah Rofiqoh,
Putri Lutfita Sari, Wafa Alidya Mumtaz

E-mail: hamdimustafid719@gmail.com

Abstract:

Classroom management is the teacher's ability to create and preserve when there is a disturbance in the teaching and learning process. Optimal learning conditions can be achieved if teachers are able to guide students and schools in a pleasant atmosphere to achieve educational goals and good relations between teachers and students.

The classroom is not just a place for a group of children who carry out learning under the responsibility of the teacher and are only limited by a wall.

Problems in classroom management consist of two types: individual problems and group problems. Individual problems are based on the basic assumption that human behavior leads to the attainment of a goal.

Meanwhile, group problems that often occur in the classroom can affect the implementation of classroom management. Classroom arrangement is an activity planned and carried out intentionally by the teacher or lecturer (pedagogue) to create and maintain conditions optimally, so that it is hoped that the teaching and learning process can run effectively and efficiently. Setting students is how to organize and place students in the classroom according to their mental potential and emotional development.

Keywords: Management, Class, School

Abstrak:

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru menciptakan dan melestarikan ketika ada gangguan dalam proses belajar mengajar. Kondisi pembelajaran yang optimal dapat tercapai apabila guru mampu membimbing siswa dan sekolah serta membimbing mereka dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan

dan hubungan yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa.

Ruang kelas bukan sekedar tempat sekelompok anak yang melaksanakan pembelajaran di bawah tanggung jawab guru dan hanya dibatasi oleh dinding/tembok pembatas.

Masalah – masalah dalam pengelolaan kelas terdiri dari dua jenis, yaitu masalah perorangan dan masalah kelompok. Masalah individu didasarkan pada asumsi dasar bahwa perilaku manusia mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, permasalahan kelompok yang sering terjadi di dalam kelas dapat mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas.

Penataan ruang kelas adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru atau dosen (pedagog) dengan sengaja untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengaturan anak didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan anak didik di kelas sesuai dengan potensi mental dan perkembangan emosional mereka.

Kata Kunci: Pengelolaan, Kelas, Sekolah

PENDAHULUAN

Manajemen kelas adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal bagi kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar yang berlangsung efektif dan berkualitas akan mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh prestasi yang maksimal.

Efektivitas dan kualitas pembelajaran tidak hanya terlihat dari prestasi hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Kondisi dan situasi kelas yang menguntungkan tentunya merupakan aset terpenting untuk pembelajaran yang efektif. Hal ini juga harus didukung oleh peran guru, serta peran guru mata pelajaran, guru kelas dan guru ke rumah. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi hal yang sangat penting

bagi ketercapaian proses pembelajaran yang berkualitas.¹

PEMBAHASAN

A. Makna Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran. Selain memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dan sekolah, guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dan guru. Mengutip pendapat Lois V. Johnson dan Marry A. Bany, Made Pidarta menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses pemilihan dan penerapan alat yang tepat untuk masalah dan situasi kelas.

Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk membuat, membangun, dan menjaga struktur kelas. untuk memberi siswa kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energi mereka pada tugas-tugas yang diberikan secara terpisah. Menurut Hadri Nawawi (1989: 115), pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru atau guru di rumah untuk memanfaatkan potensi kelas dengan memberi setiap orang kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Kepala sekolah tidak dapat melepaskan pengawasannya atas pengelolaan kelas. Kepala sekolah seharusnya melakukan pengawasan yang berkelanjutan dan terus menerus untuk membantu dan membimbing guru untuk meningkatkan kinerja.²

Menurut Ahmad (2004:2) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar
2. Menciptakan lingkungan dan kondisi kelas sebagai tempat belajar dan kelompok belajar yang memungkinkan siswa mencapai kemampuan terbaik mereka.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya.

B. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Dua jenis masalah yang terdapat dalam pengelolaan kelas yaitu masalah yang bersifat perorangan dan masalah yang bersifat kelompok.

1. Masalah perorangan

Anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia memungkinkan pencapaian suatu tujuan adalah dasar dari penggolongan masalah individu. Setiap orang memiliki kebutuhan dasar untuk merasa dihargai dan dihargai. Individu tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa memiliki dan harga diri, yang menyebabkan mereka berperilaku tidak sesuai dengan norma. Termasuk dalam kategori ini empat jenis penyimpangan dalam perilaku seseorang: mencari perhatian, mencari kekuasaan, mencari balas dendam, dan memperhatikan ketidakmampuan. Keempat tindakan ini diurutkan dengan tingkat kesulitan yang meningkat seiring berjalannya waktu. Misalnya, jika seorang anak tidak dapat menarik perhatian orang lain, itu dapat mengarah pada seorang anak yang mengejar kekuasaan. Masalah individu ini

¹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Banguntapan: DIVA Press, 2018), 5.

² Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa" *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vo.10, No. 5, (November 2016), 471.

berkaitan dengan masalah psikologis anak atau jiwa anak.³

a. Menarik perhatian atau jiwa anak

Siswa yang rewel, suka pamer, bercanda, berusaha keras, pamer kenakalan, dan terus bertanya menunjukkan perilaku destruktif (mengganggu ketenangan) dan pencari perhatian aktif. Siswa yang malas dan terus-menerus meminta bantuan menunjukkan tingkah laku perhatian pasif.

b. Mencari kekuasaan

Tingkah laku yang mencari kekuasaan lebih mendalam daripada tingkah laku yang mencari perhatian. Siswa yang aktif mencari kekuasaan sering mendekat, berbohong, menunjukkan pertentangan, tidak mau mengerjakan tugas, dan bersikap tidak patuh. Siswa pencari kekuasaan yang pasif tampaknya adalah siswa yang sangat menonjolkan kemalasan mereka sehingga mereka tidak melakukan apa-apa. Siswa seperti ini tidak peduli, keras kepala, dan tidak sadar menunjukkan ketidakpatuhan.

c. Menutut balas

Siswa ini sangat frustrasi dan tidak menyadari bahwa ia mencari kesuksesan dengan menyakiti orang lain. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh siswa adalah tindakan agresif dan serangan fisik, seperti mencakar, menggigit, atau menendang, terhadap sesama siswa, petugas, atau penguasa, serta hewan.

d. Memperlihatkan ketidak mampuan

Siswa yang berperilaku merasa tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang diinginkannya atau memiliki rasa memiliki. Mereka merasa harus

menyerah terhadap tantangan dan hanya memiliki kegagalan.⁴

2. Masalah Kelompok

Terdapat tujuh masalah yang sering terjadi dalam kelompok kelas, yang berakibat terhadap pelaksanaan manajemen kelas.

a. Kekurangan kekompakan

Adanya ketidakcocokan di antara anggota kelompok menunjukkan kekurangan kekompakan. Setiap konflik siswa yang berjenis kelamin suku atau berbeda adalah salah satu contoh ketidakcompakan. Dalam kelas seperti ini, siswa tidak saling membantu dan tidak tertarik dengan kelas.

b. Kurangnya kemampuan mengikuti peraturan kelompok

Siswa dapat mengembangkan perilaku kelas ini jika mereka tidak lagi mematuhi aturan atau tata tertib kelas. Contoh perilaku ini termasuk membuat suara keras, mencoba mendorong orang lain, dan sebagainya.

c. Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok

Ekspresi kasar digunakan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima, menyimpang dari aturan, atau menghambat kegiatan. Perilaku ini biasanya dibarengi dengan unsur pemaksaan kelompok.

d. Penerimaan kelompok atas perilaku menyimpang

Ketika anggota kelompok mendorong dan mendukung anggota yang berperilaku di luar standar sosial, perilaku ini muncul. tindakan perolok-olok atau komedi lucu dengan menggambar guru dengan cara yang tidak pantas

e. Kelompok mudah terganggu dalam kelancaran kegiatannya

Grup yang menanggapi hal-hal yang tidak penting secara berlebihan

³<https://www.pengetahuanku13.net/2018/02/masalah-pengelolaan-kelas-dan-cara.html?m=1>, diakses pada tanggal 16 Juni 2022.

atau bahkan memanfaatkan hal-hal kecil untuk mengganggu kegiatan grup siswa menolak melakukan karena menganggap guru tidak adil.

- f. Kelompok protes tidak mau melakukan kegiatan

Baik pernyataan yang dibuat secara terbuka maupun terselubung, perilaku kelompok ini dianggap yang paling rumit. Contoh: permintaan penjelasan yang terus menerus tentang suatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan pekerjaan rumah.

- g. Ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan

Perilaku ini muncul ketika kelompok menanggapi peraturan baru atau perubahan peraturan, pergantian guru, penggantian anggota kelompok, dll. Siswa percaya bahwa perubahan mengancam keutuhan kelompok.

C. Penataan Ruang Kelas

Kelas bukanlah tempat di mana banyak anak berkumpul untuk belajar di bawah bimbingan guru dan dibatasi oleh dinding dan tembok. Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa tata ruang kelas berarti membuat dan mempertahankan lingkungan kelas yang menguntungkan siswa untuk belajar dan berprestasi.⁵

Tata ruang kelas adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh guru atau dosen (pendidik) untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang ideal untuk proses belajar mengajar yang diharapkan mencapai tujuan pembelajaran. Tata ruang kelas harus memungkinkan siswa duduk dalam kelompok untuk saling mengenal dan memudahkan guru bergerak secara lelucon.

Berdasarkan pengertian di atas, kelas seharusnya dianggap sebagai tempat di mana semua potensi anak didik dapat berkembang

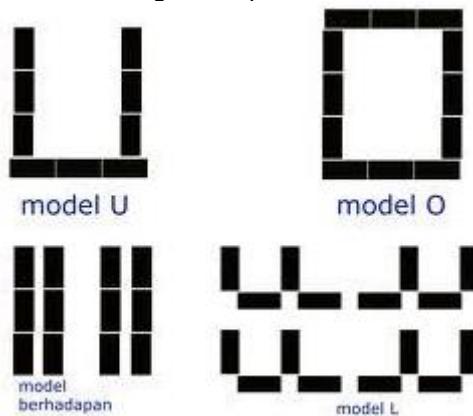
dan berkembang. Karena itu, kelas harus dikelola dengan baik agar siswa merasa nyaman dan belajar dengan baik. Kelas harus rapi, bersih, tidak lembab, cukup cahaya, tertata dengan baik, dan tidak terlalu banyak siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata ruang kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran. Tata ruang ini dirancang untuk memberikan kenyamanan kepada siswa dan membuat siswa merasa nyaman saat belajar. Tata ruang juga dirancang untuk membantu guru memahami apa yang mereka pelajari.

Beberapa model tata tempat duduk yang biasa digunakan dalam pembelajaran, diantaranya seperti:

1. Meja kelompok, siswa bekelompok di ujung meja. Dengan model seperti ini, siswa berada dalam satu kelompok yang ditempatkan secara berdekatan.
2. Meja berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja berhadapan.
3. Meja laboratorium
4. Klasial, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan.
5. Bangku individu dengan meja tulisnya, merupakan penataan terbaik karena efektif setiap murid punya bangku dan mejanya sendiri-sendiri.⁶

Contoh gambar penataan kelas



⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 210.

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 50-52.

Selain itu, penempatan siswa harus mempertimbangkan faktor biologis, seperti postur tubuh mereka, yang menentukan penempatan siswa yang tinggi atau rendah. Juga, penempatan siswa dengan kelainan psikologis, seperti siswa yang sangat aktif dan suka melamun.

Adapun tujuan pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996) yang dikutip Rachman (1998/1999: 15), adalah:

1. Mewujudkan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar ataupun sebagai tempat kelompok belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan masing-masing siswa.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang merintangi interaksi belajar yang efektif.
3. Menyediakan fasilitas atau peralatan dan mengaturnya hingga kondusif bagi kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional dan intelektualnya.
4. Membina perilaku siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan keindividualannya.

Adapun Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penataan ruang kelas adalah:

1. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

2. Accesibility (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak

mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

3. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

4. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

5. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Jadi dalam penataan ruang kelas guru tidak bisa seenaknya menata tempat duduk anak, tetapi ada prinsip yang harus diterapkan agar antara guru dan murid bisa menyampaikan dan penerima pembelajaran dengan maksimal tidak ada gangguan apapun.

D. Pengaturan Anak Didik

Di kelas, aktivitas dan kegiatan dilakukan oleh siswa dan anak didik. Kelas digunakan sebagai tempat dan arena untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, dan anak didik kemudian berperan sebagai subjek. Anak bukanlah sesuatu yang hanya menjadi objek; itu adalah sesuatu yang memiliki kemampuan untuk bergerak. Karena itu, langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu tidak sembarangan; peran guru sangat penting dalam memimpin, membimbing, dan mengendalikan semua pekerjaan guru. Oleh karena itu, pengaturan anak didik adalah cara mengatur dan menempatkan anak-anak dalam

kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Anak-anak diberi kesempatan untuk menempatkan diri mereka di tempat belajar yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka.⁷

Manajemen kesiswaan adalah proses mengelola semua hal yang berkaitan dengan siswa. Ini termasuk pembinaan sekolah, mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Salah satu tujuan umum dari pengaturan peserta didik adalah untuk memastikan bahwa kegiatan peserta didik diatur sehingga kegiatan tersebut mendukung pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, pengaturan ini memungkinkan proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat membantu mencapai tujuan sekolah dan tujuan umum pendidikan.⁸

Sedangkan tujuan khusus dari manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor anak didik.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat anak didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan anak didik.
4. Dengan terpenuhinya tujuan diatas diharapkan anak didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Adapun fungsi dari pengaturan anak didik adalah:

1. Sebagai pengembangan individualitas anak didik, agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya. Sebagai pengembangan fungsi sosial anak didik agar anak didik dapat mengadakan sosialisasi dengan anak sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya.
2. Sebagai penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan dan minatnya. Dengan demikian maka dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
3. Sebagai penuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya.⁹

PENUTUP

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk membuat dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal untuk siswa, mengarahkan ruang kelas, dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan untuk membantu mereka mencapai tujuan.

Masalah perorangan dan kelompok adalah dua kategori masalah dalam pengelolaan kelas. Sementara masalah individu didasarkan pada asumsi dasar bahwa tujuan dicapai melalui perilaku manusia, masalah kelompok yang sering muncul di kelas dapat berdampak pada cara manajemen kelas diterapkan.

Penataan kelas adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sadar oleh seorang guru atau pendidik dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan lingkungan

⁷ Dhita Anjelita, dkk. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas* (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), 16-17.

⁸ Astuti, "Manajemen Peserta Didik" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11 No.2 (Agustus, 2021), 136.

⁹ Badruddin, *Manajemen Peserta didik*. (Cet. I, Jakarta: Permata Putri Media, 2014), 25.

kelas yang ideal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Pengaturan dan penempatan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi dan perkembangan intelektual mereka dikenal sebagai pengaturan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Anjelita, Dhita. dkk. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2021)

Badruddin, *Manajemen Peserta didik*. (Cet. I, Jakarta: Permata Putri Media, 2014)

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

<https://www.pengetahuanku13.net/2018/02/masalah-pengelolaan-kelas-dan-cara.html?m=1>,
diakses pada tanggal 16 Juni 2022

Lie, Anita. Dkk. *Cooperative Learning* (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- Ruang Kelas), (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)

Marasabessy, Rosida. Pengelolaan Kelas, diakses dari<https://www.slideshare.net/ochamarssy/pengelolaan-kelas-100837522>, diakses pada tanggal 16 Juni 2022.

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008)

Warsono, Sri. "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa" *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vo.10, No. 5, (November 2016)

Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Banguntapan: DIVA Press, 2018)